e-ISSN: 2775-5002
p-ISSN: 3025-3985
Volume 5 No. 1 Februari 2025

Webinar *Grow Together: Be Better Parent and Good Partner (Co-parenting)*

Nida Muthi Annisa, Putri Fatimah Azzahra, Reza Fauzi Pamungkas, Siti Nurhaliza
Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: nidamuthiannisa@unibi.ac.id

Diterima:	Diterima Setelah Revisi:	Dipublikasikan:
25 Februari 2025	26 Februari 2025	28 Februari 2025

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan webinar ini memiliki tujuan agar timbulnya pemahaman masyarakat secara umum maupun khususnya pada pasangan suami istri yang telah atau akan memiliki peran sebagai orang tua. Saat ini, tidak sedikit terjadi fenomena dimana ibu sebagai sosok yang melakukan berbagai macam tugas kebutuhan rumah hingga pengasuhan mengalami stress. Keadaan stress pada ibu ini bisa diakibtkan salah satunya karena kurangnya pembagian peran antara suami dan istri terutama dalam pembagian peran pengasuhan. Pembagian peran pengasuhan ini tentunya akan sangat membantu dalam proses pengasuhan dan juga dapat berpengaruh pada kualitas hubungan pernikahan. Selain itu juga pembagian peran pengasuhan dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Dari manfaat-manfaat tersebut tentunya memperlihatkan bahwa penting sekali untuk dapat melakukan pembagian peran pengasuhan atau sering disebut juga dengan *co-parenting*. Setelah diberikannya materi tentang *co-parenting* ini diharapkan masyarakat umum, khususnya pasangan suami istri yang telah atau akan menjadi orang tua bisa lebih memahami dan mengaplikasikan *co-parenting* dalam hubungan pernikahan mereka
Kata Kunci: *Co-parenting, Parenting, Marriage couple, Partner*

Abstract

The aim of carrying out this webinar activity is to create understanding among the public in general and especially among married couples who have or will play the role of parents. Currently, quite a few phenomena occur where mothers, as figures who carry out various tasks for household needs and caregiving, experience stress. This state of stress in mothers can be caused, among other things, by the lack of role division between husband and wife, especially in the division of parenting roles. This division of parenting roles will certainly be very helpful in the parenting process and can also influence the quality of the marital relationship. Apart from that, the division of parenting roles can also influence child development. These benefits certainly show that it is very important to be able to share parenting roles or what is often called co-parenting. After providing this material on co-parenting, it is hoped that the general public, especially married couples who have become or will become parents, can better understand and apply co-parenting in their marriage relationship.
Keywords: *Co-parenting, Parenting, Marriage couple, Partner*

1 PENDAHULUAN

Hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam sebuah pernikahan bukan hanya berfungsi sebagai teman hidup ataupun pasangan. Pasangan suami istri dalam pernikahan bisa saja memiliki fungsi lain yaitu sebagai orang tua dari anak-anaknya. Friedman, dkk (2010) menjelaskan

e-ISSN: 2775-5002
p-ISSN: 3025-3985
Volume 5 No. 1 Februari 2025

bahwa orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang berfungsi untuk mendidik dan memberikan contoh utama karena ayah dan ibu yang menginterpretasikan dunia pada anak-anaknya. Peran menjadi orang tua bukanlah peran yang mudah dan tetnunya tidak ada sekolah khusus yang mengajarkan bagaimana menjadi ayah dan ibu. Pasangan suami istri perlu untuk meningkatkan kemampuan pengasuhannya secara mandiri.

Fenomena yang terjadi di lapangan, ibu menjadi sosok utama dalam berbagai masalah rumah tangga hingga pengasuhan. Ibu harus mengelola berbagai macam urusan keluarga mulai dari memasak, mengurus suami dan anak, membereskan rumah belum ditambah lagi ibu yang memiliki tugas lain yaitu bekerja Terpusatnya segala tugas pada ibu tidak sedikit menyebabkan terjadinya tekanan pada ibu atau kadang dikenal dengan istilah stres. Stres dalam pengasuhan ini tentunya dapat dikarenakan faktor dalam diri atau internal dan juga faktor di luar diri ibu seperti kurang terlibatnya pengasuhan yang dilakukan oleh ayah (Tashandra, 2018). Oleh karena itu penting untuk memiliki pembagian peran dalam pengasuhan anak atau sering disebut dengan co-parenting.

Feinberg (2002) menjelaskan bahwa *co-parenting* merupakan sebuah kondisi dimana suami istri saling bekerjasama dalam menjalankan peran untuk proses pengasuhan anak. Adanya co-parenting dalam proses pengasuhan dapat terlihat dari sejauh mana pasangan berfungsi menjadi mitra/partner dalam proses pengasuhan anak. Hubungan kerjasama antar pasangan ini akan berpengaruh pada perilaku anak seiring bertambahnya usia serta kualitas hubungan antar anggota keluarga (Gable dalam Christopher, Umemura, Mann, Jacobvitz & Hazen, 2015; Nunes, De Roten, Ghaziri, Faves, & Darwiche, 2020). Pelaksanaan Webinar "Grow Together: Be Better Parent and Good Partner (Co-parenting)" akan menjelaskan tentang pentingnya melakukan atau mengaplikasikan co-parenting dalam praktik pengasuhan anak di keluarga. Ketika pasangan dapat menjalankan co-parenting dengan baik tentunya akan memberikan dampak positif pada berbagai hal dalam keluarga.

2 KAJIAN PUSTAKA

Co-parenting merupakan suatu konsep di mana orang tua (baik mereka yang masih bersama atau terpisah) saling bekerja sama untuk memberikan perawatan serta Pendidikan pada anak-anak mereka. Meskipun pada beberapa kasus, orang tua mereka mungkin tidak lagi memiliki hubungan romantis, *co-parenting* menitikberatkan pentingnya kolaborasi dalam peran orang tua untuk memastikan kesejahteraan anak-anak. *Co-parenting* dapat dijelaskan berdasarkan beberapa teori berikut :

a. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam hal tersebut lingkungan yang mempengaruhi anak adalah keluarga, teman, sekolah hingga masyarakat. Teori ekologi menekankan pada pentingnya menumbuhkan lingkungan yang stabil serta dapat mendukung bagi anak. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya kerjasama oleh orang tua/pengasuhnya (Bronfenbrenner, 1979).

b. Teori Sistem Keluarga

Teori system keluarga menitikberatkan pada interaksi yang terjadi antar sesama anggota keluarga serta memperhatikan dampaknya bagi perkembangan anak. Dalam konteks *co-parenting*, teori ini betul-betul memperhatikan pentingnya hubungan orang tua yang baik dan stabil, baik ketika masih dalam hubungan maupun ketika mereka tidak lagi bersama sebagai pasangan. (Minuchin, 1974).

e-ISSN: 2775-5002
p-ISSN: 3025-3985
Volume 5 No. 1 Februari 2025

c. Teori Pembelajaran Sosial (Bandura)

Bandura (1977) mengungkapkan bahwa individu biasanya belajar dari mengamati dan juga adanya proses interaksi dengan orang lain. Interaksi ini termasuk bentuk interaksi dengan orang tua. Dalam konsep *co-parenting*, anak dapat meniru cara kedua orang tua mereka dalam berinteraksi serta cara pengelolaan konflik yang terjadi. Bila *co-parenting* dapat berjalan dengan baik antar pengasuh anak maka anak dapat belajar keterampilan sosial yang baik serta mendapatkan model yang sehat dalam menyelesaikan masalah.

Sumber referensi:

d. Teori Tanggung Jawab Orang Tua

Hetheringtin & Kellu (2002) mengungkapkan bahwa orang tua maupun pengasuh dapat bekerjasama dengan baik. Orang tua/ pengasuh bertanggung jawab atas kesejahteraan fisik maupun emosional anak. *Co-parenting* dapat berfungsi agar dapat membagi tanggung jawab secara adil, sehingga anak dapat merasakan kedekatan dan dukungan dari kedua orang tua mereka.

Feinberg (2002) mengembangkan model *coparenting* yang mengidentifikasi dua komponen utama yaitu:

a. *Cooperative Coparenting* (*Coparenting* yang kooperatif).
   Komponen ini diartikan sebagai kedua orang tua memiliki kerja sama yang harmonis, saling mendukung serta komunikasi yang baik untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.
b. *Conflictual Coparenting* (*Coparenting* yang penuh konflik)
   Komponen ini memiliki arti bahwa adanya ketegangan atau perselisihan di antara orang tua atau pengasuh. Hal tersebut bisa mempengaruhi kemampuan orang tua dan pengasuh untuk bekerja sama dalam pengasuhan anak.

3 METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan webinar ini dilakukan melalui persiapan serta pertemuan atau diskusi dengan panitia kegiatan. Panitia memiliki tugas untuk menyiapkan berbagai macam hal yang diperlukan untuk kegiatan seperti memberi nama, persiapan materi dan juga sarana dan prasarana. Panitia memberikan nama pada kegiaan ini adalah webinar "Grow Together: Be Better Parent and Good Partner (Co-parenting)". Pelaksanaan dilakukan secara daring sehingga memerlukan sarana prasarana yang berkaitan dengan jaringan internet yang stabil, laptop, hingga aplikasi yang dapat membantu proses pelaksanaan webinar yaitu dalam hal ini menggunakan aplikasi zoom meeting. Selain itu juga panitia mempersiapkan materi, media promosi, absensi dan juga sertifika untuk peserta yang mengikuti webinar.

Webinar ini dilaksanakan secara online dengan menggunakan aplikasi zoom meeting pada hari Jumat, 21 Oktober 2022 pada pukul 09.00 WIB – selesai. Adapun materi yang diberikan pada peserta di webinar ini adalah sebagai berikut:

a. Fenomena terkait peran pengasuhan
b. Pengertian *co-parenting*
c. Aspek *co-parenting*
d. Dampak *co-parenting* dalam keluarga

Webinar dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah serta Tanya jawab, Narasumber memaparkan materi terkait dengan co-parenting kemudian dibuka dengan sesi tanya jawab dengan peserta. Materi diberikan selama 30 menit dan peserta diberikan waktu sekitar 30 menit untuk sesi tanya jawab. Pada tahapan ini narasumber memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta. Sesi tanya jawab ada dengan tujuan agar dapat membantu peserta untuk bisa

e-ISSN: 2775-5002
p-ISSN: 3025-3985
Volume 5 No. 1 Februari 2025

lebih memahami materi yang dipaparkan oleh narasumber. Untuk mengevaluasi atau mengetahui tanggapan peserta atas penyelenggaraan webinar ini maka di akhir sesi peserta diminta untuk mengisi angket. Angket disebarkan dalam bentuk gform yang akan menghasilkan feedback dari peserta.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Webinar ini terlaksana dengan bantuan aplikasi zoom meeting untuk memaparkan materi terkait dengan co-parenting. Kegiatan webinar diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara. Pembawa acara menjelaskan kegiatan hari ini serta memaparkan cv moderator. Kemudian moderator mengambil alih acara dan mulai memperkenalkan narasumber serta sedikit memberikan pembuka untuk materi webinar. Narasumber kemudian mulai membahas materi. Pembahasan narasumber dimulai dengan memaparkan materi tentang tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Dimana salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah untuk memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga. Hubungan keluarga tidak hanya hanya hubungan antara suami dan istri akan tetapi juga hubungan antara orang tua dan anak.

Harvighurst (dalam Hurlock, 2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tugas perkembangan pada dewasa awal yang berkaitan dengan pasangan dan keluarga, yaitu:

a. Belajar hidup bersama suami istri
   Saling menyesuaikan baik pendapat, keinginan, dan minat dengan pasangan hidupnya.
b. Mulai hidup bekeluarga.
   Kepentingan utama adalah keluarga.
c. Dituntut adanya kesamaan cara serta paham.
   Pasangan suami istri harus menentukan bagaimana pola asuh dalam mendidik anak- anaknya.
d. Mengelola rumah tangga
   Pengelolaan untuk menghindari percecokan dan konflik dalam rumah tangga.

Proses pengasuhan anak adalah satu hal yang penting juga dalam berkeluarga. Orang tua perlu untuk bisa saling membantu dalam prosesnya. Namun fenomena yang ada di lapangan, banyak sekali ibu-ibu yang lebih dominan mengerjakan segala peran pengasuhan anak dibanding dengan ayah. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai macam tekanan yang dirasakan oleh ibu dan akan berdampak negative pada anak ataupun hubungan dengan pasangan.

Co-parenting merupakan sebuah kondisi dimana suami istri saling bekerjasama dalam menjalankan peran untuk proses pengasuhan anak (Feinberg, 2002). *Co-parenting* memiliki beberapa aspek diantaranya *co-parenting agreement*, *co-parenting closness*, *co-parenting support*, *co-parenting undermining*, *exposure of child to conflict*, *endorsement of partner parenting* dan *division of labor*. *Co-parenting* memiliki beberapa pengaruh terhadap anak maupun pasangan diantaranya berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (anak merasakan keamanan dan tidak bingung) juga meningkatkan hubungan dengan pasangan. Kualitas hubungan dengan pasangan yang meningkat, mengurangi timbulnya stress pengasuhan, meningkatkan kepuasan pernikahan dan marital flourishing.

Sesi pemaparan materi selesai maka dilanjut dengan sesi tanya tanya jawab dengan peserta. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dipaparkan. Setelah selesai menjawab, di bagian akhir moderator menyimpulkan dan peserta webinar diminta untuk mengisi form evaluasi. Secara umum, proses pelaksanaan kegiatan webinar ini berlangsung dengan cukup baik dan semua pertanyaan pun dapat terjawab. Berdasarkan hasil form evaluasi, peserta menyebutkan bahwa dari webinar ini peserta memahami pentingnya coparenting dalam proses pengasuhan anak. Baik itu antar orang tua maupun orang tua dengan pengasuh yang lain. Peserta juga memahami bahwa dengan adanya kerjasama antar pengasuh maka anak akan banyak mendapatkan contoh baik dari lingkungannya. Selain untuk kebaikan anak, peserta juga memahami dan mendapatkan informasi dari webinar ini bahwa penting untuk bisa menjadi partner yang baik dengan pasangan ataupun pengasuh lain dalam proses pengasuhan anak.

e-ISSN: 2775-5002
p-ISSN: 3025-3985
Volume 5 No. 1 Februari 2025

5 SIMPULAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan webinar ini berjalan dengan sangat baik. Peserta yang mengikuti acara webinar telah sesuai sasaran, yaitu masyarakat umum. Materi juga telah tersampaikan dengan baik. Materi yang disampaikan berhubungan dengan pentingnya *co-parenting* dalam keluarga baik untuk perkembangan anak maupun hubungan dengan pasangan. Semua pertanyaan yang diajukan pada sesi Tanya jawab dapat terjawab dengan baik serta peserta pun merasa telah mendapatkan jawaban yang sesuai dengan yang diharapkan serta dapat dimengerti.

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait berdasarkan pelaksanaan kegiatan webinar ini, yaitu:

a. Peserta diharapkan untuk dapat lebih memahami dan mengaplikasikan tentang *co-parenting* dalam keluarga dengan pasangannya dan bagi yang belum menikah dapat memahami pentingnya *co-parenting*.
b. Peneliti atau pihak lain yang akan melakukan kegiatan seminar dengan tema yang sama dapat mengeksplor bagian penjelasan lain yang belum terlalu terjelaskan dalam kegiatan ini. Metode dalam pemberian materi juga dapat di upgrade agar lebih menarik dalam penyampaian pada peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press

Christopher, C., Umemura, T., Mann, T., Jacobvitz, D., & Hazen, N. (2015). Marital quality over the transition to parenthood as a predictor of coparenting. Journal of Child and Family Studies, 24(12), 3636-3651.

Hurlock, E.B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan. Jakarta : Erlangga

Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. Clinical Child and Family Psychology Review, 5(3), 173-195. doi:1096-4037/02/0900-0173/0

Friedman, M., dkk. (2010). Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi keTashandra, N. (2018). Stres Ibu juga pengaruhi Psikologis Anak.

Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2002). *For Better or For Worse: Divorce Reconsidered*. W.W. Norton & Company.

Minuchin, S . (1974). *Families and Family Therapy*. Harvard University Press.

Nunes, E. C., De Roten, Y., Ghaziri, N. E., Faves, N., & Darwiche, J. (2020). Co-parenting programs: A systematic review and meta-analysis. Family Relations: Interdisciplinary Journal of Applied Family Science, 1-19. doi:DOI:10.1111/fare.12438

Tashandra, N. (2018). Stres Ibu juga pengaruhi Psikologis Anak. https://lifestyle.kompas.com/read/2018/12/21/103500220/stres-ibu-juga-pengaruhipsikologis-anak?page=all. (Diakses 7 Februari 2022).